

BAB III

DINAMIKA DIASPORA ETNIS CHINA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai awal mula terjadinya diaspora China dan kemana saja diaspora China ini bermigrasi, selanjutnya akan dibahas juga mengenai peran dan pengaruh diaspora China terhadap investasi asing atau FDI yang masuk ke China, hal ini dikarenakan berdasarkan data FDI yang masuk ke China menunjukkan bahwa semakin besar persentase dari etnis China dinegara tersebut maka investasi yang masuk ke China juga semakin besar. Hal ini dilihat berdasarkan contoh dari beberapa negara yang memiliki jumlah diaspora China yang besar. Selain itu, diaspora China juga memiliki kontribusi terhadap negara negara tuan rumah dan negara asal yaitu China, hal ini terjadi dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran dari diaspora China tersebut.

A. Awal Mula Diaspora Etnis China

Pada awal dinasti Han (206 SM-220AD), Zhang Qian yang merupakan seorang diplomat dikirim oleh kaisar Wu untuk menjelajahi kawasan Asia tengah dengan tujuan mencari sekutu untuk melawan suku Hun yang merupakan musuh dari dinasti Han. Pada aksi tersebut Zhang Qian ditangkap oleh Hun untuk beberapa kali sehingga gagal menjalankan misinya. Namun pada peristiwa ini , ekspedisi yang dilakukan oleh Zhang Qien telah berhasil membentuk hubungan hubungan antara China dan Asia. Jaringan ini akhirnya diperluas hingga Eropa oleh pedagang arab dan menjadi rute perdagangan yang akhirnya dikenal dengan istilah jalur sutra. Rute ini akhirnya menjadi sarana diaspora China ke daerah barat laut . tidak hanya itu, daerah kawasan bumi selatan juga memiliki sejarah emigrasi diaspora China. Dalam jurnalnya yang berjudul *The Chinese diaspora or the migration of Chinese peoples?* Ronald Skeldon menjelaskan bahwa ada tiga masa periode

emigrasi penduduk China pada sejarah China. Periode pertama terjadi pada pertengahan abad kesembilan belas tepatnya pada tahun 1949. Periode kedua terjadi pada kisaran tahun 1949-1978, dan periode ketiga dimulai pada tahun 1979 yang ditandai dengan dibentuknya hubungan diplomatik resmi antar negara pada era reformasi Deng Xiaoping.

1. Masa Sojourners (pendatang)

Pada pertengahan abad kesembilan belas, China mengalami perubahan sosial dan budaya yang begitu signifikan. Hal ini disebabkan tidak lain karena adanya keterlibatan dengan negara-negara Eropa. Rasa superior terhadap negara-negara lain mengakibatkan larangan emigrasi oleh penduduk China saat itu. Anggapan seperti ini kemudian berubah setelah terjadi perang Eropa, dimana anggapan penghinaan bagi pada emigrasi China mulai menghilang. Pada periode ini diaspora China didominasi oleh kaum laki-laki yang berpindah ke Asia Tenggara, Amerika Utara, Amerika Selatan dan Australia. Pada masa ini yang menjadi alasan utama penduduk China melakukan emigrasi adalah krisis yang terjadi didalam negeri. Bencana seperti banjir mengakibatkan kelaparan pada penduduk China kala itu, adanya kabar bahwa dikawasan Amerika dan Australia berhasil menemukan emas dan ini menjadi daya tarik bagi emigrasi China untuk mencari hidup yang lebih layak. Selain itu adanya proyek pembangunan konstruksi kereta api di Amerika serta berkembangnya sektor perkebunan di Asia Tenggara menjadi daya tarik bagi buruh China saat itu.

2. Periode reluctant settlers

Pada periode kedua ini, emigrasi China dikontrol ketat oleh pemerintah dan pada kenyataannya dilarang atau dibatasi. Alasan dilakukannya pembatasan emigrasi pada masa ini disebabkan oleh sifat buruk dari ideologi komunisme dan kapitalisme. Setelah perang saudara selama empat tahun, partai komunis China telah berhasil mengalahkan Kuomintang

yang saat itu memiliki dukungan logistik dan keuangan dari Amerika Serikat. Akibatnya, partai komunis China dan Amerika Serikat mengalami pertentangan satu sama lain selama masa perang dingin tepatnya hingga tahun 1970an. Ketegangan China komunis dan blok kapitalis memburuk saat datangnya perang Korea yang dimulai pada tahun 1950.

Hal ini mengakibatkan emigrasi dari China dibatasi. Daerah non-komunis seperti Hong Kong dan Taiwan menjadi tujuan utama emigrasi China pada masa itu. Menyusul peristiwa perang dunia kedua, Amerika Serikat, Kanada dan Australia memberlakukan peraturan-peraturan terhadap imigran dari China. China perantauan yang menetap di kawasan Asia Tenggara mengalami re-migrasi ke Australia.

Diaspora China yang melakukan emigrasi dari China sebelum tahun 1949 mengalami kesulitan untuk kembali ke China bahkan dapat dikatakan mustahil. Hal ini dikarenakan pemerintah China tidak hanya memberlakukan pembatasan migrasi China saja melainkan juga membatasi masuknya migrasi China dari luar negeri. Hanya beberapa kalangan yang diizinkan pada masa ini, kalangan tersebut meliputi kalangan insinyur dan ilmuwan. Situasi politik Internasional yang sangat bergejolak pada masa ini mengakibatkan komunikasi diaspora China diluar negeri dan kerabat di daratan China mengalami keterhambatan. Pada periode ini diaspora China mengalami perubahan status yang pada awalnya merupakan pendatang menjadi penduduk tetap dinegara-negara yang mereka tempati (Skeldon, 1996).

3. Periode Transnasionalisme

Periode ketiga emigrasi China terjadi pada tahun 1979 hingga masa-masa sekarang. Pada masa ini China secara resmi menjalin hubungan diplomatik dengan Inggris. Tindakan ini memiliki tiga dampak besar pada emigrasi China. Pertama, tertarik oleh reformasi di China, investasi berasal dari diaspora China yang kemudian menjadi bagian utama dari investasi

asing pada 1980an. Kedua, peraturan pembatasan emigrasi swasta telah dihapus, hal ini bersamaan dengan semakin meredanya gejolak antara China dan negara-negara barat. Ketiga, pemerintah China mendukung adanya pertukaran pelajar dan siap memberi bantuan dana untuk keperluan tersebut. Situasi ini memberikan perbedaan yang sangat mencolok dari periode emigrasi China sebelumnya.

Pertama, pola emigrasi China pada periode ini menjadi lebih beragam, hal ini dapat dikategorikan menjadi emigran keluarga, mahasiswa, buruh kerja kontrak serta emigran ilegal. Keputusan untuk melakukan emigrasi dari China menjadi cerminan ekonomi dan sosial. Pada tahun 1984 pemerintah China dan Inggris menandatangani kesepakatan untuk menegaskan kedaulatan Hong Kong akan dikembalikan ke RRC pada tahun 1997, karena muncul ketidakpastian dari kejadian ini banyak keluarga bermigrasi dari Hong Kong. Fenomena yang sama dapat kita lihat juga pada negara Taiwan dimana ketegangan situasi antara China dan Taiwan. Era reformasi yang mengawali pertumbuhan ekonomi China dimana banyak masyarakat China yang mencapai kesejahteraan, nyatanya juga melakukan emigrasi. Tidak lain tindakan ini dilakukan untuk menghindari situasi politik yang sedang berlangsung. Disamping itu, adanya keinginan untuk mencari gaya hidup yang lebih baik juga menjadi alasan penduduk China melakukan emigrasi pada periode ini.

Sifat kedua dari diaspora China pada periode ini adalah Transnasionalisme, dimana proses menghubungkan orang-orang, kelompok-kelompok dan lembaga secara bersama-sama melintasi batas negara. jenis emigran transnasional yang pertama adalah “astronaut family” istilah ini diciptakan oleh media massa Hong Kong untuk menggambarkan penyebaran keluarga di berbagai negara. emigran dengan tipe seperti ini ditunjukkan dengan ditempatkannya istri dan anak di suatu negara asing/luar negeri, sementara suami atau kepala keluarga bertempat tinggal di negara asalnya untuk tetap mengurus bisnis dan pekerjaannya. Tipe yang kedua adalah,

emigran yang secara permanen bertempat tinggal di negara asing/luar negeri tetapi secara berkala sering melakukan kunjungan kenegara asal mereka, hal ini disebabkan karena adanya hubungan sosial dari keluarga, mitra kerja, teman dan semua kebutuhan mereka yang terdapat dinegara asal.

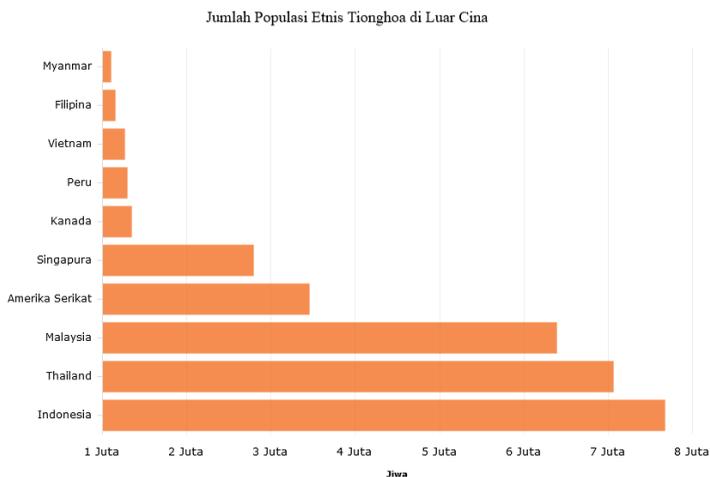
Perbedaan migrasi China pada masa ini dan masa sebelumnya sangat tampak nyata. Berbeda dengan periode emigrasi China sebelumnya dimana sangat sedikit keinginan untuk emigrasi China itu kembali kenegara asalnya, sedangkan emigrasi China pada masa transnasionalisme ini mereka yang melakukan perpindahan tempat tinggal justru kerap mengunjungi negara asalnya. Kemudian, komunikasi yang terputus antara emigrasi China pada periode sebelumnya terhadap keluarganya di negara asal yang diakibatkan oleh gejolak politik kala itu sangat berbeda dengan periode emigrasi China pada masa transnasionalisme ini, dimana komunikasi antar keluarga baik dari emigrasi China yang telah bertempat tinggal secara permanen di negara asing ataupun komunikasi dari keluarga di negara asal tetap bisa terjalin dengan lancar (Jiajie, 2017)

B. Diaspora China dan Penanaman Modal Asing

1. Daftar negara dengan jumlah Diaspora China terbesar

Berdasarkan data yang dirilis oleh World Economic Forum pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi etnis China terbesar di dunia yang tinggal diluar China. Sekitar 7,6 juta jiwa etnis China bermukim di Indonesia. Posisi kedua ditempati oleh Thailand dimana memiliki sekitar 7,1 juta jiwa etnis China. Dan posisi ketiga adalah Malaysia dengan diaspora China sebanyak 6,4 juta jiwa, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar data statistik dibawah ini (Dkatadata.co.id, 2016).

Grafik 3.1. daftar negara dengan diaspora China terbesar



Sumber: World Economic Forum

2. Pengaruh Diaspora China terhadap jumlah FDI yang masuk ke China

Menurut laporan yang dirilis oleh World Investment Report pada tahun 2018 yang diterbitkan oleh United Nations Conference on Trade Development (UNCTAD) peningkatan jumlah FDI yang masuk ke China mengalami peningkatan. Aliran masuk FDI terus meningkat dari 133 Miliar USD menjadi 136 Miliar USD sepanjang tahun 2016 hingga 2017.

Pertumbuhan ekonomi melalui investasi asing ini tidak terlepas dari kebijakan liberalisasi ekonomi yang terjadi saat masa reformasi ekonomi China. Perkembangan pesat terjadi pada sektor-sektor teknologi modern serta adanya

pengembangan kebijakan kawasan kerjasama perdagangan. Penyerapan FDI adalah bagian dari kebijakan membuka diri ke dunia luar yang pada akhirnya memberikan efek yang sangat besar terhadap negara. Sebuah pernyataan yang dirilis pada awal tahun 2018 oleh kementerian perdagangan China menyatakan bahwa, 35.652 perusahaan yang didanai oleh investor asing berhasil mendirikan perusahaannya di China sepanjang tahun 2017, hal ini naik 27,8% dari tahun 2016 (Nordea, 2019).

Rata-rata pertumbuhan penduduk China dalam kurun waktu 2000-2015 memang hanya 0,57 persen, sedangkan pada etnis China yang berdiaspora berkisar 1,2 persen. Tetapi jumlah ini tetaplah besar mengingat total penduduk China yang berkisar 1,37 miliar jiwa yang berarti 0,57 persennya berjumlah 7,4 juta jiwa, sedangkan untuk pertumbuhan penduduk etnis China diaspora diseluruh dunia adalah 400 ribu per tahun. Data yang dirilis oleh Ministry of Economic Affairs; OCAC Taiwan mencatat bahwa meski jumlah diaspora China yang ada di suatu negara berjumlah besar belum tentu mereka memiliki persentase yang besar pula.

Hal ini dikarenakan perbedaan dari jumlah seluruh penduduk yang ada di negara tersebut. Sebagai contoh yaitu berdasar jumlah diaspora China pada tahun 2014, Indonesia memiliki jumlah diaspora China terbesar di dunia tetapi persentase etnis china pada negara ini nyatanya sangat kecil hanya 1,2 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia. Angka ini masih kalah dengan negara-negara yang jumlah diaspora Chinanya kecil tetapi justru memiliki persentase yang besar seperti Amerika Serikat (1,4 persen), Thailand (10 persen), Malaysia (22,6 persen), atau Singapura (74,2 persen). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tampilan grafik dibawah ini.

Gambar 3.2. persentase diaspora China di berbagai negara beserta jumlah FDI negara tersebut terhadap China



Sumber : *tirto.id*

Jika dilihat dari grafik tersebut meskipun Indonesia memiliki jumlah Diaspora China paling besar nyatanya investasi asing yang masuk ke China tidak sebanding dengan negara-negara lain yang memiliki diaspora China dalam

jumlah yang lebih sedikit. Jumlah FDI tidak berbanding lurus dengan jumlah populasi diaspora China disuatu negara, melainkan yang menjadi pengaruh utama adalah besaran persentasenya. Semakin besar jumlah persentase diaspora China maka jumlah sumbangan investasi asingnya juga besar. Di Singapura jumlah diaspora China mencapai 74 persen dari seluruh jumlah penduduk, jumlah FDI yang masuk ke China dari negara ini juga cukup besar. Seperti data yang dirilis oleh National Bureau of Statistics of China pada tahun 2014 mencatat bahwa jumlah FDI yang masuk dari Singapura mencapai \$5,8 miliar setara dengan 4,8 persen dari seluruh FDI yang masuk ke China (Hanifan, 2016).

C. Kontribusi Diaspora China Terhadap Negara Global dan Negara Asal

Dalam tulisan Prof Dr Kriengsak Chareowongsak dari universitas Harvard yang berjudul *The Global Chinese diaspora – Creating Wealth, Contributing to National Development Abstract*. Dijelaskan bahwa Sejak China membuka pintu ekonomi pada tahun 1970an, Diaspora China telah berhasil memainkan peranan penting dalam menghubungkan perekonomian China dan negara luar. Selain itu, diaspora China juga berhasil membantu pengembangan perekonomian negara-negara tuan rumah (Host Country) dimana mereka tinggal Berikut akan penulis paparkan mengenai kontribusi Diaspora China serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran tersebut.

1. Perhatian pemerintah China terhadap diaspora China

Presiden Xi Jinping pada saat kongres nasional rakyat China tahun 2013 menyatakan bahwa untuk mewujudkan mimpi besar China dalam upaya membangun negara yang kuat, beradab, harmonis dan modern diperlukan penyadaran dan peremajaan besar dari seluruh bangsa China. Pemerintah China harus bisa menyatukan kekuatan dari seluruh etnis.

Selanjutnya saat konferensi federasi dunia Huaqiao Huaren pada 7 juni 2014 presiden Xi Jinping mengatakan bahwa akar utama dari terwujudnya mimpi besar China adalah harus bersatu dan saling bantu antara etnis China dalam membangun pertumbuhan ekonomi China. Ada puluhan juta warga keturunan China diluar negeri, dan semuanya adalah keluarga besar China. Untuk waktu yang lama diaspora China diluar negeri telah mewarisi tradisi yang baik dari bangsa China, mereka tidak melupakan tanah daratan China, tidak melupakan daerah asal leluhur mereka, dan tidak juga melupakan bahwa didalam darah mereka mengalir darah keturunan China. Oleh karena itu antusias untuk mendukung revolusi dan pertumbuhan China harus didorong untuk membina kerjasama yang baik.

Dalam beberapa waktu terakhir khususnya dimasa kepemimpinan Xi Jinping, pemerintah China telah mendorong dan mengupayakan untuk mendatangkan atau mengundang pengusaha luar negeri China yang merupakan keturunan asal China. Seperti memberikan visa khusus yang ditujukan kepada semua diaspora etnis China diseluruh dunia. selain itu pada konferensi konsultatif politik pada tahun 2014, pemerintah China mengundang beberapa pengusaha dari berbagai negara yang merupakan keturunan asli China diantaranya yaitu Xie Chongtong dari Thailand, Yi Rubo dari California Amerika Serikat dan Li Wenzhong dari Argentina.

Xie Chongtong lahir di China dan menempuh pendidikan disana. Pada tahun 1991 ia pergi meninggalkan China untuk kemudian menetap di Thailand dan memulai usaha bisnis teknologi informasi. Secara bertahap usaha yang didirikannya muncul sebagai raksasa dalam industri teknologi dengan nama Thai Star Chinese Computer Group. Meskipun telah menjadi warga negara Thailand, kontribusi Xie dalam membantu pertumbuhan ekonomi China tetap dilakukannya. Salah satunya adalah ketika Xie sukses membantu perusahaan asal China untuk memenangkan kontrak pembangunan kereta cepat di Thailand. Selanjutnya

Yi Rubo lahir di China, setelah lulus menempuh pendidikan di China ia pergi untuk menetap di California dan memilih untuk berinvestasi di industri properti. Awal mula usahanya kecil, namun secara bertahap mampu menjadi perusahaan yang besar. Yi yang menjadi ketua dari perusahaannya Zhong Ang Real Estate Group dan menjadi wakil ketua asosiasi pengusaha AS-China. Kontribusinya juga dirasakan karena Yi menjadi agen yang melayani pembelian properti oleh warga China di kawasan Amerika. Kemudian Li Wenzhong yang juga merupakan warga kelahiran China. Pada tahun 1988 ia mendirikan rumah sakit swasta di Beijing. Setelah itu ia ingin pergi keluar negeri untuk berinvestasi dan menetap. Ia memilih Argentina sebagai negara tujuannya. Di Argentina ia juga mendirikan rumah sakit swasta. Ia menjadi kepala dewan dari Li Feng Medical Group. Selain itu ia juga menjadi penasehat federasi pengusaha etnis China di Argentina.

Beberapa nama diatas adalah bentuk dari perhatian pemerintah China dalam upaya memberi dorongan kepada diaspora China untuk ikut membangun China sesuai dengan apa yang dikatakan oleh presiden Xi Jinping. Peran etnis China dalam perekonomian memang terlihat nyata, di Asia tenggara mereka mendominasi perdagangan dan membentuk elite ekonomi di semua negara-negara Asia Tenggara. Beberapa pengamat mengatakan bahwa diaspora China di Asia mendominasi perekonomian, hal ini sulit disangkal karena diaspora China memang memainkan peran penting dalam ekonomi Asia Tenggara. Kekayaan dan kesuksesan diaspora China diluar negeri ini menjadi hal yang berharga bagi pemerintah China dan akan berupaya mendorong mereka untuk datang ke China sesuai dengan apa yang dikatakan oleh presiden Xi Jinping (Suryadinata, 2017).

2. Peran Dispora China terhadap negara asal dan negara tuan rumah

Pertama, memberikan fasilitas perdagangan dan investasi Internasional. Adanya hubungan kekerabatan antara diaspora China dengan keompok keluarga dinegara asal menciptakan sarana bisnis yang mudah dalam melintasi batasan wilayah, hal ini dikarenakan adanya pengetahuan tentang budaya dan pengetahuan umum lainnya mengenai negara yang bersangkutan. Sebagai contoh munculnya mitra dagang seperti negara-negara Asia Timur dan negara-negara yang memiliki populasi penduduk China yang besar (China's Customs Statistics, 2012). Sedangkan dari segi investasi berdasarkan laporan investasi dunia pada tahun 2018 yang diterbitkan oleh United Nations Conference on Trade Development (UNCTAD), China menduduki peringkat kedua penerima FDI terbesar di dunia setelah Amerika Serikat, investasi yang masuk ke China ini dipengaruhi juga oleh peran diaspora China, dapat dilihat dari sebagian besar sumber modal yang telah masuk ke China yaitu berasal dari negara-negara yang memiliki jumlah diaspora Cina cukup besar seperti Singapura, Taiwan, Hongkong dan beberapa negara lainnya.

Peran diaspora tidak hanya dalam praktek langsung seperti proses pengiriman uang kenegara tempat sanak saudaranya berada. Lebih dari itu peran Diaspora juga ikut serta dalam membantu perusahaan-perusahaan dinegara tuan rumah/tempat mereka tinggal untuk beroperasi dinegara asal mereka. Sebagai contoh nyata, seperti hasil studi yang dilakukan oleh studi di Harvard Business School dimana mereka mendapati hasil bahwa perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang mempekerjakan banyak orang Tionghoa atau kita kenal dengan Diaspora China merasa lebih mudah untuk mendirikan usahanya di China (The Economist, 2011).

Kedua, membuat bisnis yang efisien dan bersaing. Pada masa awal diaspora China mulai meninggalkan negara asalnya, mereka pergi untuk mencari hidup yang lebih layak

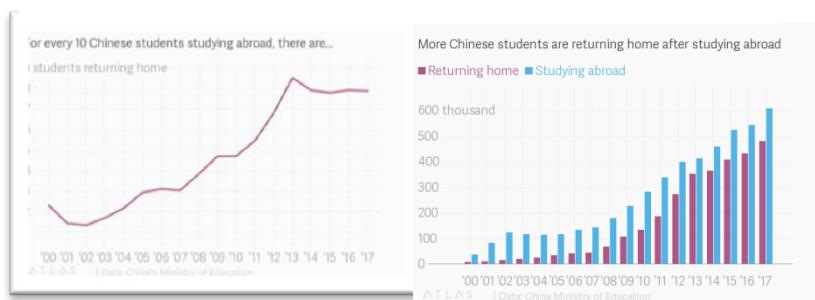
dan banyak diantaranya bekerja sebagai buruh, kehadiran buruh-buruh asal China ini cukup memberi sumbangan tenaga kerja bagi industri-industri dinegara tuan rumah kala itu. Namun, pada masa-masa setelahnya terjadi perubahan, sifat asli dari penduduk China yang sangat pintar berdagang dan berbisnis membuktikan mereka dapat bersaing. Banyak diantara mereka yang sukses mendirikan usaha-usaha besar yang berhasil dibidangnya masing-masing. Sebagai contoh nyata adalah kawasan Asia tenggara dimana kelompok diaspora Etnis China hanya menjadi kelompok minoritas di negara tuan rumah tetapi mereka memiliki lebih dari total aset daripada kelompok lain.

Ketiga, mendukung transfer teknologi dari luar negeri. Banyak orang China diluar negeri yang menjadi ilmuwan terdidik dengan peringkat akademik yang tinggi. Diaspora China yang melakukan sekolah diluar negeri ini dilengkapi dengan pengetahuan, pengalaman, dan jaringan yang baru. Terutama mereka yang telah bekerja di industri-industri besar dengan teknologi yang tinggi. Orang-orang ini memainkan peranan penting dalam menciptakan dan mengembangkan industri teknologi tinggi. Pelajar yang datang dari China untuk belajar di universitas-universitas ternama diseluruh dunia banyak yang berhasil mencapai gelar doktor. Sebagian besar pulang kenegara asal dan adapula yang menetap dinegara tuan rumah. meskipun orang-orang ini tidak datang untuk menetap dan kembali kenegara asalnya China, mereka masih melayani negara dengan proses sirkulasi otak. maksudnya adalah, mereka melakukan transfer informasi dan teknologi ke China. Transfer informasi ini kemudian dapat memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang berada di China.

Berbicara mengenai dinamika diaspora etnis China, dari sektor pendidikan nyatanya juga mengalami pengaruh seiring perkembangan zaman. Pelajar asal China jumlahnya tumbuh semakin besar, bahkan pelajar asal China ini merupakan kelompok pelajar terbesar yang melakukan studi di berbagai

universitas diseluruh dunia. Terhitung pada tahun 2017 saja jumlah pelajar asal China yang pergi keluar negeri untuk menuntut ilmu ialah sebanyak 608.000 orang. Yang menjadi fakta menarik adalah terhitung sejak awal tahun 2000an jumlah siswa yang belajar di luar negeri hanya sedikit yang pulang kenegara asal. Satu dari setiap sepuluh pelajar, itu adalah statistik perbandingan jumlah mahasiswa asal China yang kembali ke negara asal setelah menuntut ilmu di negara asing, tetapi angka ini terus bertambah dari tahun ketahun. Seperti data yang dirilis oleh kementerian pendidikan China dibawah ini. Dari tahun 2001 jumlah pelajar yang pulang ke China setelah menempuh pendidikan di negara asing yang hanya mencapai angka 1 dari 10 berkembang menjadi 8 dari 10 pada tahun 2013.

Grafik 3.2. perbandingan dari jumlah pelajar China yang belajar keluar negeri dan pulang kenegara asal



Sumber: <https://qz.com/1342525/chinese-students-increasingly-return-home-after-studying-abroad/>

Kenapa jumlah pelajar yang pulang kenegara asal ini terus bertambah? Padahal umumnya banyak pelajar asal China yang pada awalnya beranggapan bahwa belajar diluar negeri adalah jalan menuju kehidupan yang lebih baik, dengan tinggal diluar negeri setelah lulus, mereka dapat memperoleh penghasilan lebih baik ketimbang pulang kenegara asalnya.

Tetapi stigma pemikiran ini berubah seiring berkembangnya zaman, pengaruh besar dari majunya perekonomian China dan besarnya kuasa China dalam dunia global saat ini menjadi satu alasan kuat untuk pelajar China ini kembali kenegara asalnya. Ditambah lagi banyaknya aturan-aturan mengenai emigrasi yang belakangan ini diterapkan di berbagai negara juga menjadi faktor pendorong pelajar asal China ini untuk kembali kenegara asalnya (Zhou, 2018)

3. Faktor yang mempengaruhi peran Diaspora China

Pertama, kebijakan pemerintah terhadap diaspora China. Pemerintah China menerapkan kebijakan yang ditujukan untuk memberi keuntungan kepada negara melalui Diaspora China diseluruh dunia. Kebijakan tersebut salah satunya dengan menciptakan hubungan yang baik antara Diaspora China dengan negara asal mereka. Cara yang dilakukan China adalah dengan mendirikan lembaga (Overseas Chinese Affair Office and All China's Federation of Returned Overseas Chinese), dengan ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan komunitas dan organisasi diluar negeri. Selain itu kebijakan mempromosikan Diaspora China untuk melayani negara asalnya seperti menyediakan hak Diaspora China diluar negeri untuk bisa mempromosikan FDI yang berasal dari China dan memberikan promosi untuk Diaspora China berbakat untuk kembali kenagara asal.

Kebijakan ini berubah seiring perkembangan ekonomi. Selain adanya keinginan dari pemerintah China untuk memanfaatkan jaringan diaspora China diluar negeri. Nyatanya etnis China yang menetap dan mendapat hak warga negara di negara tuan rumah yang mereka tempati juga mempromosikan peran Etnis China ini. Mereka memanfaatkan hubungan ekonomi Diaspora China dengan China lainnya diberbagai negara untuk menarik investasi masuk kenegara tuan rumah tersebut.

Kedua, kedekatan budaya. Kedekatan budaya adalah faktor penting yang mempengaruhi peran China Diaspora dalam menghubungkan perekonomian China dengan negara-negara tuan rumah. sebagai contoh adalah kebanyakan investor yang datang ke China selama periode awal berasal dari Hong Kong, Taiwan dan Singapura. Sebagian besar orang yang tinggal dinegara-negara tersebut adalah etnis China dan mereka akrab dengan bahasa dan budaya China (Jihanson J, 1977). Contoh lainnya yaitu, seperti hasil studi yang dilakukan oleh studi di Harvard Business School dimana mereka mendapati hasil bahwa perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang mempekerjakan banyak orang Tionghoa atau kita kenal dengan Diaspora China merasa lebih mudah untuk mendirikan usahanya di China (The Economist, 2011).